MEMBANGUN RUMAH TINGGAL SYARIAH: Sebuah Pendekatan Fikih Arsitektur

Jefry Tarantang

IAIN Palangka Raya

jefry.tarantang@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

This paper discusses the construction of residential houses that are in accordance with sharia principles, both in the art and science of designing and making construction of buildings and residences, which are then called architectural fiqh. Apart from paying attention to architecture, housing construction must also pay attention to aspects of Islamic law. All this time, the study of architecture has focused more on Islamic architecture, but no one has studied architecture in the fiqh approach. So that through the fiqh approach a new study was initiated, namely fiqh architecture. The method used in this study is an empirical-normative method that analyzes qualitatively and prescriptive using the fiqh approach, conceptual approach and contextual approach to spatial architecture. The findings of this study indicate that the construction of houses so far only pay attention to aspects of architecture only, so the need for a fiqh and architecture approach (fiqh architecture), namely building houses in accordance with sharia signs such as aspects of worship, muamalah, neighboring manners and 'urf applicable in society. Through the approach of fiqh architecture, directing to build and maintain sharia dwellings that are in accordance with sharia maqashid, namely maintaining religion, soul, reason, descent, and property

Keywords: architecture Jurisprudence, sharia dwelling house.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pembangunan rumah tinggal yang sesuai dengan prinsip syariah, baik dalam seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan maupun rumah tinggal, yang kemudian disebut dengan fikih arsitektur. Pembangunan rumah tinggal selain memperhatikan arsitektur juga harus memperhatikan aspek syariat Islam. Selama ini kajian mengenai arsitektur lebih banyak mengkaji mengenai arsitektur Islam namun belum ada yang mengkaji arsitektur dalam pendekatan fikih. Sehingga melalui pendekatan fikih digagas kajian baru yaitu fikih arsitektur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode empiris-normatif yang analisis secara kualitatif dan preskriptif dengan menggunakan pendekatan fikih, pendekatan konseptual dan pendekatan kontekstual arsitektur tata ruang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan rumah tinggal selama ini hanya memperhatikan aspek arsitektur saja, maka perlunya pendekatan fikih dan arsitektur (fikih arsitektur), yaitu membangun rumah tinggal yang sesuai rambu-rambu syariat seperti aspek ibadah, muamalah, adab bertetangga dan 'urf yang berlaku di masyarakat. Melalui pendekatan fikih

arsitektur mengarahkan untuk membangun dan memelihara rumah tinggal syariah yang sesuai dengan maqashid syariah yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Kata Kunci: Fikih Arsitektur, Rumah Tinggal Syariah.

A. Pendahuluan

Rumah tidak hanya sebagai konstruksi bangunan atau seni bangunan sebagai bentuk peradaban manusia. Dalam definisi Ibn Khaldun, bangunan (*'umran*) merupakan tonggak dari berkembangnya industri serta peradaban yang menyertai peradaban primer yang ada seperti pertanian, tenun, dagang serta peradaban yang memiliki pengaruh yang cukup besar, seperti pembuatan kertas, musik, ilmu kesehatan, dan seterusnya.¹ Fungsi rumah bukan hanya menjadi wadah untuk tinggal, melainkan tempat berpusatnya aktivitas keluarga serta tempat perlindungan diri. Rumah yang nyaman merupakan impian dari setiap orang terutama bagi mereka yang ingin membangun sebuah keluarga. Pada saat ini sering terlihat orang-orang yang menjadikan rumah sebagai wujud untuk menunjukkan status maupun kekayaan yang dimiliki. Sebuah bentuk rumah tidak selalu bisa menunjukkan penghuni dari rumah tersebut. Karena biasanya suatu rumah menunjukkan bentuk dan karakteristik yang sama antara satu rumah dan rumah lainnya. Hanya terkadang ada beberapa rumah yang memiliki bentuk seperti tempat ibadahnya, misalnya menyerupai candi, ataupun gereja yang tentu saja menunjukkan bahwa penghuni dari rumah tersebut adalah seorang non muslim. Perbedaan dari rumah non muslim dan muslim adalah penerapan dari nilai-nilai agama yang terlaksana dalam rumah tersebut. Walaupun demikian, Islam mengajarkan serta memberikan arahan pembangunan rumah yang tepat serta ideal untuk menjadi kediaman seorang muslim.²

¹Fauzi Saleh, *Fikih Peradaban dalam Kisah Al-Qur'an*, Jurnal Al-Mu'Ashirah Vol. 9, No.1, Januari 2012, h. 42. Lihat juga dalam Abd al-Rahman bin Khaldun al-Maghribi, *Muqaddimat Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al- Fikr, t.th., h. 405.

²Hamza Babangida, and Halima Sadi-Katsina, *Integrating Islamic Design Principles for Achieving Family Privacy in Residential Architecture*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 1, June 2018, h. 9.

Seiring berjalannya waktu, manusia menjadikan harta sebagai tujuan hidupnya untuk menciptakan bangunan rumah yang begitu megah hingga menyerupai istana, hingga melupakan bahwa hal tersebut merupakan salahsatu bentuk dari tanda-tandanya akhir zaman yang kian mendekat. Islam mengajarkan untuk hidup tidak berlebih-lebihan, sama halnya dalam membangun rumah, hendaknya sebagai seorang muslim untuk membangun rumah yang sederhana yang cukup untuk kebutuhan hidup dan berlingung. Meninggalkan sifat yang berlebih-lebihan tertuang pada perintah Allah SWT dalam Alquran Surah At-Takaatsur:

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).³

Kemunculan arsitektur berawal dari manfaat dan kebutuhan-kebutuhan dalam merancang suatu bangunan yang diwujudkan dalam bentuk berupa gambar kerja. Aspek interior dan eksterior dari suatu bangunan merupakan kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam membangun suatu bangunan. Dilihat dari aspek lain, arsitektur dapat digolongkan ke dalam sebuah bagian dari seni, disebabkan dalam pembuatan rancangannya, arsitektur tidak jauh dari penggunaan rasa di dalamnya. Akibatnya definisi dari arsitektur kian mengalami perkembangan sesuai dengan bagaimana pemikiran, tinjauan serta sudut pandang budaya dalam memandangnya. Pengertian dari arsitektur akan lebih tepat untuk dipahami apabila sudah mengalami secara langsung baik sebagai arsitektur maupun berarsitektur. Secara umum berarsitektur memiliki arti berbahasa dalam ruang dan gatra, dengan menggunakan garis dan bidang serta melibatkan bahan dan suasana tempat yang mendukung.

³Q.S. At-Takaatsur ayat 1-8.

Berarsitektur didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa manusiawi; yang didalamnya termuat citra unsur-unsurnya dengan komposisi dan bentuk yang terperinci dalam bahan materialnya. Didalam ilmu arsitektur, alam, lingkungan sekitar maupun budaya setempat merupakan hal yang tidak bisa lepas dari diri seorang arsitektur. Dikarenakan tingkat perkembangan peradaban manusia sering kali dilihat bagaimana bentuk arsitektur dari bangunannya. Arsitektur yang merupakan bagian dari alam, menjadikannya sebagai salahsatu aspek budaya dalam kemajuan umat manusia, lebih dalam lagi arsitektur memiliki kemampuan untuk membaca alam serta menciptakan suasana yang diingikan dengan alam sebagai dasar utamanya.⁴

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penting sekali sebagai seorang muslim dalam membangun sebuah bangunan maupun rumah sebagaimana yang telah diajarkan dalam syariat islam atau yang bisa disebut dengan rumah tinggal syariah. Didalam Al-qur'an terdapat aturan bagaimana membangun rumah yang baik. Selain itu, membangun rumah yang baik juga merupakan bagian dari sunnah Nabi yang dapat kita ambil melalui aktivitas beliau. Dengan menjjadikan hal tersebut sebagai kegiatan rutin maka akan tercipta sikap hidup atau yang sering dikenal dengan *way of life*. Pada penelitian ini, nilai-nilai keislaman yang dibahas merupakan nilai-nilai yang sebagaimana diajarkan Al-qur'an maupun hadist, islam adalah norma yang memperhatikan dan membuat aturan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Sedangkan arsitektur dapat dianggap sebagai tempatnya aktivitas manusia. Hal inilah yang menjadikan islam untuk memperhatikan ruang tersebut agar dapat menjadi wadah untuk mengakomodasi segala kegiatan yang didalamnya bersifat halal dan dijauhi dari aktivitas yang bersifat haram. Ketika ruang tersebut berfungsi sebagai tempat terjadinya kegiatan taqqa, maka ruang tersebut dapat disebut sebagai ruang taqwa. Ruang taqwa inilah yang menjadi

⁴Aulia Fikriani, *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*, Jurnal el-Harakah, Vol. 112, No. 3, Tahun 2010, h. 195.

wadah norma-norma bersifat absolut dengan bersumber pada ajaran Al-qur'an dan Hadist.⁵

Melalui pendekatan fikih arsitektur penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau bahan pertimbangan bagi umat Islam dalam membangun rumah tinggal maupun bagi para pengembang perumahan untuk memperhatikan rambu-rambu arsitektur islami yang bersumber dari Alquran dan hadits. Diharapkan penelitian ini juga menjadi bahan dalam pembangunan rumah tinggal yang menjadi cikal bakal penataan kota yang islami baik dari fisik maupun non fisik, jasmani maupun ruhani.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian fikih dalam membangun rumah tinggal syariah melalui pendekatan fikih arsitektur yang dianalisis melalui konten analisis secara kualitatif. Pendekatan fikih arsitektur merupakan pemahaman fikih terhadap arsitektur yang di dalamnya terdapat nilai-nilai syariat Islam, berupa nilai penghambaan yang dilakukan dengan tujuan kepada Allah dengan menjadikan desain bangunan, nilai kesederhanaan, nilai keadilan, nilai pengakuan terhadap hak orang lain, dan nilai-nilai Islam yang ada sebagai jalannya. Pendekatan fikih arsitektur mengarahkan untuk membangun dan memelihara rumah tinggal syariah yang nyaman dan aman sesuai dengan maqashid syariah. Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini yaitu kriteria rumat tinggal menurut syariat Islam dan membangun rumah tinggal syariah melalui pendekatan fikih arsitektur.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kriteria Rumah Tinggal Menurut Syariat Islam

Didalam ajaran islam, yang menjadi kriteria dari rumah tinggal yang baik adalah rumah yang memiliki sifat yang kokoh, selain itu memiliki dekorasi yang indah dan bersih serta dilengkapi dengan ventilasi yang memberikan udara dengan kapasitas yang cukup bagi penghuni rumah. Hal

⁵Zulkarnain AS, dan Andi Hildayanti, *Integrasi Konsep Arsitektur Islam pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng* di Kabupaten Barru, *National Academic Journal of Architecture*, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 2.

ini sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT dalam menghalalkan segala hal yang baik, serta mengharamkan apabila hal tersebut adalah hal-hal yang buruk. Hal ini termuat dalam Alquran Surah Al-Isra ayat 157:

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁶

Selain itu, dalam pembangunan tempat tinggal perlu untuk memperhatikan arah kiblat, terutama apabila didalamnya terdapat ruangan untuk sholat, karena ruangan yang nantinya digunakan untuk ibadah sangat ideal jika tepat menghadap kiblat. Berbanding terbalik dengan pembuatan ruangan ibadah, dalam pembuatan *washing closed* hendaknya dibangun tidak menghadap ke arah kiblat sebagaimana telah disebutkan dalam hadits "*Apabila engkau ke WC, janganlah menghadap kiblat atau memebelakanginya ketika kencing atau buang air besar, tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat*"⁷

Rumah tinggal yang Islami harus memiliki ventilasi yang cukup agar udara di dalamnya mampu merebak dan menghindari serta mencegah suatu masalah kesehatan atau penyakit. Dengan adanya ventilasi dan perilaku hidup bersih di rumah tentu membuat para penghuninya jadi sehat dan hidup dengan baik. Selain itu, air di dalam kamar mandi hendaknya selalu mengalir dan untuk mandi biasakan menggunakan air mengalir tersebut, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits berikut:

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "*Janganlah seseorang di antara kamu mandi dalam air yang tergenang (tidak mengalir) ketika dalam keadaan junub.*" (HR Muslim)

⁶Q.S.Al-Isra ayat 157.

⁷ Hadits Shahih Muslim Nomor 388.

Kriteria rumah yang sesuai dengan syariat Islam harus memiliki ruang khusus untuk beribadah. Ruang ibadah tentu berfungsi sebagai wadah ibadah yang memadai dan sesuai dengan anjuran agama islam karena fungsinya yang sangat penting, yaitu sebagai tempat untuk menghubungkan antara para penghuni rumah dengan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: *“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu, dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat. Dan, dirikanlah olehmu sembahyang, serta gembirakanlah orang-orang beriman.” (QS. Yunus:87).*⁸

Rumah Islam memiliki ruangan yang cukup memadai bagi penghuni rumah. Dalam artian, ruangan tersebut sesuai dengan kebutuhan keluarga. Dalam rumah yang Islami, kamar tidur orang tua dan anak-anak terpisah.⁹ Kamar tidur anak laki-laki dan anak perempuan juga terpisah satu sama lain, apalagi bila sudah beranjak dewasa (*baligh*). Allah SWT. berfirman yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah sembahyang Isya”. (itulah) tiga “aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. An-Nuur: 58).*¹⁰

⁸Zulkarnain AS, dan Andi Hildayanti, *Integrasi Konsep Arsitektur Islam pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru*, National Academic Journal of Architecture, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 10.

⁹Hamza Babangida, and Halima Sadi-Katsina, *Integrating Islamic Design Principles for Achieving Family Privacy in Residential Architecture*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 1, June 2018, h. 11.

¹⁰Zulkarnain AS, dan Andi Hildayanti, *Integrasi Konsep Arsitektur Islam pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru*, National Academic Journal of Architecture, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 10.

Dalam membangun rumah hendaknya dibuat beberapa ruang kamar dan kamar tamu, sehingga kamar tidur anak laki-laki dan anak perempuan dapat dipisahkan.¹¹ Adanya pengaturan ini akan memberikan kemudahan ketika rumah yang kita tinggali kedatangan tamu, terutama tamu dadakan yang memberikan kita waktu yang kurang untuk memberikan persiapan. Pembangunan kamar tamu juga perlu menjadi perhatian, kamar tamu hendaknya memiliki posisi yang terpisah dari ruang keluarga. Hal ini bertujuan untuk menjaga privacy keluarga dan tamu tidak begitu bebas untuk melihat ruang keluarga.¹² Tujuan dari dibuatnya pengaturan ruangan yang memisahkan anak laki-laki dan perempuan yang sudah baligh adalah ketika anak-anak perempuan tumbuh cukup dewasa maka kamarnya harus dibangun secara terpisah dari kamar orang tua maupun saudara laki-lakinya.¹³ Perlu diperhatikan juga bahwa jika rumah terdapat patung dan lukisan dari makhluk hidup maka malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah tersebut. Oleh karena itu, seorang muslim tidak diperkenankan untuk menyimpan beberapa benda didalam rumah yang sifat dan bentuknya menyerupai wujud atau ciptaan dari Allah SWT. Akan lebih baik jika hiasan atau ornamen yang diletakkan dan disimpan didalam rumah mengandung nilai estetik keislaman seperti ukiran-ukiran kaligrafi.

Selain memperhatikan aspek interior yang telah disebutkan di atas, rumah tinggal juga harus memperhatikan aspek eksterior yaitu perlunya menanam pepohonan. Pohon merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang diberikan kemampuan menghasilkan oksigen dan melakukan penanaman pohon di halaman rumah merupakan

¹¹ Mohamad Tajuddin Mohamad Rusdi, and Nik Syazwan, *Islam, Modern Society and Islamic Architecture: The Thoughts of Hijias Kasturi*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 4, No. 4, December 2017, h. 11.

¹² Zulkarnain AS, dan Andi Hildayanti, *Integrasi Konsep Arsitektur Islam pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru*, National Academic Journal of Architecture, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 10.

¹³ Hamza Babangida, and Halima Sadi-Katsina, *Integrating Islamic Design Principles for Achieving Family Privacy in Residential Architecture*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 1, June 2018, h. 9.

suatu bentuk kebaikan yang memberikan rasa nyaman dan sejuk bagi penghuni rumah. Dengan menanam pohon, menciptakan rumah dengan oksigen yang mencukupi dan memberikan rasa segar dan nyaman untuk dipandang hal ini disebabkan dengan penanaman pohon yang akan menghasilkan oksigen yang kita butuhkan akan menjadikan rumah yang kita miliki sebagai rumah ideal.

Lebih lanjut, konsep Islam pada bangunan rumah tinggal yaitu meliputi:

1. Ijtihad, memiliki arti upaya seorang mujtahid yang dilakukan dengan penuh usaha serta bersungguh-sungguh dengan tujuan agar didapatkannya suatu keputusan yang mana di dalam Al-qur'an maupun sunnah Rasulullah SAW belum ada. Selama keputusan yang didapatkan atau dihasilkan tidak bertentangan dengan Alqur'an dan Hadist.
2. Taqlid, memiliki arti bahwa apapun yang diterima, tidak perlu dimengerti, semuanya diterima dengan apa adanya. Biasanya hal ini muncul disebabkan sudah menjadi ajaran dan tradisi turun temurun atau yang bisa dikatakan sebagai sebuah kebiasaan yang berlaku.
3. Non mubazir, memiliki arti ukuran pas (tidak berlebih-lebihan). Konsep keindahan tidak semata-mata diiringi dengan barang-barang yang mahal ataupun menggunakan pernak pernik yang tidak berguna. Konsep non mubazir memiliki inti pengoptimalan apa yang ada dan digunakan dengan hasil yang maksimal.
4. Rasional, memiliki arti sesuai dengan yang ada. Islam memberikan ajaran terkait penggunaan sesuatu untuk tidak mengada-ada. Misalnya penggunaan sesuatu yang tidak rasional, terkesan berlebih-lebihan.¹⁴

2. Membangun Rumah Tinggal Syariah Melalui Pendekatan Fikih Arsitektur

Sebagian penafsiran arsitektur terkait dengan karya arsitek yang berbentuk olahan fungsi ke dalam wujud maupun olahan yang terwujud ke dalam ruang dan menjadi satu. Secara sederhana, fungsi memiliki arti kegunaan. Fungsi juga memiliki arti sebagai cara untuk pemenuhan keinginan yang muncul dari dalam diri akibat adanya kebutuhan manusia

¹⁴ Utami, dkk, *Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung*, Jurnal Reka Karsa: Jurnal Institut Teknologi Nasional, Vol. 1, No. 2, Agustus 2013, h. 2-3.

untuk memberikan perkembangan dan peningkatan dalam hidupnya. Walau demikian, karya arsitektur tidak hanya permasalahan fungsi, bentuk dan ruang. Lebih dari itu, arsitektur dapat meringkas seni menjadi satu bagian yang utuh untuk menampilkan suatu keelokan atau keindahan. Arsitektur sebagai salah satu bidang keilmuan, maka hendaknya dalam penciptaan karya nya selalu menjadikan Al-qur'an dan hadits sebagai sandaran dalam memuat nilai-nilai keislaman didalamnya. Sebagai sebuah karya dari seorang arsitek hendaknya bentuk ekspresi dalam karya tersebut mengandung nilai-nilai islami. Dalam arti, bentuk arsitektur yang diolah tidak bertentangan dengan ajaran tauhid, ketentuan syariah serta nilai *akhlakul kharimah*.¹⁵

Arsitektur dalam pandangan Islam yaitu arsitektur yang menerapkan nilai Islam di dalamnya, seperti seperti melalui desain pembangunan meletakkan diri sebagai seorang hamba terhadap Allah SWT. Selain itu juga perlu memperhatikan nilai kesederhanaan, nilai keadilan, dan nilai-nilai Islam yang lainnya yang perlu dimuat dalam penciptaan karya arsitektur.¹⁶ Adapun yang dimaksud dengan arsitektur Islami adalah karya arsitek yang didalamnya termuat bentuk, simbol maupun pola yang bersifat keislaman ataupun suatu bangunan yang memiliki arah atau tidak bertentangan dengan konsep islam sebagaimana yang dianjurkan di dalam Al-qur'an dan Hadist, maka arsitektur ini disebut juga sebagai arsitektur Islami.¹⁷

Nilai estetika dalam sebuah karya arsitektur islam tidak menjadikan perwujudan bentuk nya sebagai inti dari karya nya melainkan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya yang menjadi pokok utamanya. Pandangan seperti inilah yang sangat baik jika dijadikan dasar dalam

¹⁵ Aulia Fikriani, Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam, Jurnal el-Harakah, Vol. 112, No. 3, Tahun 2010, h. 195.

¹⁶ Hiba Alhawasli, and Mohammad Reza Bemanian, *The Impact of Holy Kaaba Cibic Shape on in Corporeal Space*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 2, December 2018, h. 106.

¹⁷ Utami, dkk, *Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung*, Jurnal Reka Karsa: Jurnal Institut Teknologi Nasional, Vol. 1, No. 2, Agustus 2013, h. 2-3.

mewujudkan suatu karya seni arsitektur. Apabila melihat secara umum, konsep arsitektur islam menjadikan “*Quraniyah*” (berasal dari Al-Qur’an) dan “*Kauniyah*” (bentuk hukum alam) sebagai rujukan dan acuan dalam karyanya. Prinsip dalam konsep arsitektur Islam adalah proses pembuatannya menyatu dengan alam tanpa membawa kerusakan pada alam serta dibuat sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan tidak berlebihan.¹⁸

Berikut perumusan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur yang meliputi:

1. Konsep tata ruang, memiliki arti pemberian tataan ruangan terhadap ruang makro kawasan serta ruang mikro bangunan, yang menjadikan hirarki sebagai bahan pertimbangan. Selain hirarki ada aspek lain yang menjadi perhatian untuk dipertimbangkan seperti bagaimana penciptaan keseimbangan ruang sosial dengan membuat suatu pengelompokan dan sebuah karakter yang didalamnya termuat etika kehidupan yang bercita islami. Ruang yang diciptakan hendaknya menjunjung upaya menjaga keselarasan hidup dengan menjaga keseimbangan ruang sosial serta hidup rukun dan saling menghormati.
2. Konsep gubahan massa, memiliki arti pemberian tata bentuk massa bangunan dengan memperhatikan komposisi massa bangunan serta pemberian nilai-nilai estetika islami dalam pengembangannya sambil tetap memperhatikan unsur lingkungan didalamnya.
3. Konsep struktur-konstruksi dan utilitas, dalam konsep ini aspek yang diperhatikan tidak hanya memperhatikan sistem struktur lanjut. Melainkan didalamnya juga perlu diberikan kombinasi bahan struktur dan elemen finishing arsitektur.
4. Konsep tampilan bangunan, memiliki arti pemberian ekspresi bangunan dengan tampilan secara mendetail pada bangunan, penggunaan finishing

¹⁸Hiba Alhawasli, and Mohammad Reza Bemanian, *The Impact of Holy Kaaba Cibic Shape on in Corporeal Space*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 2, December 2018, h. 108-109.

arsitektur serta penggunaan bahan-bahan alam lokal yang memberikan nuansa islami pada arsitektur.

5. Konsep pengolahan tapak dan lanskap, memiliki arti pengolahan tatanan lingkungan didalam desainnya dan melakukan perancangan elemen desain terutama dalam pembangunan yang bersifat fasilitas umum agar memberikan rasa aman, nyaman, dan ramah.¹⁹
6. Konsep ornamental design, memiliki arti pemberian detail dalam selimut bangunan dengan memberikan ornamen maupun objek yang bisa dijadikan pembawa makna filosofis keislaman didalamnya.²⁰

Arsitek Islam merupakan mode pembangunan yang menjadikan hukum syariah sebagai pembawa nilai keislaman didalamnya. Arsitek islam tidak membuat batasan terkait dimana tempatnya maupun fungsi dari bangunan tersebut. Akan tetapi tetap ada aspek yang perlu diperhatikan terutama dalam pemberian simbol-simbol yang menjadi dekorasi perlu memuat nilai-nilai keislaman. Cangkupan dalam definisi ini tidak semata-mata hanya monumen religius saja, melainkan mencakup seluruh bangunan arsitektur dalam jenis apapun. Dalam pembangunan arsitektur islam didalamnya memperhatikan keindahan yang bermakna. Tiap detail yang dibuat mengandung makna simbolis yang begitu dalam. Salah satu makna yang terkandung dalam detail arsitektur islam adalah ungkapan kekaguman terhadap nilai estetika dalam suatu bangunan yang tidak lepas dari keagungan Allah SWT sebagai zat yang menciptakan keindahan tersebut. Keindahan tersebut bahkan sudah ada dan berdiri dengan megah sejak zaman Nabi Sulaiman A.S.²¹ Sebagaimana hal ini tertuang dalam al-Qur'an suratt An-Naml ayat 44, yang artinya: *“Dikatakan kepadanya: “Masuklah*

¹⁹ Jalaludin Mubarak, and Elok Mutiara, *Extending Tradition Concept of Tahfidz Islamic Boarding School Design in Nganjuk Indonesia*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 2, December 2018, h. 101.

²⁰ Titis Srimuda Pitana, *Diskursus Arsitektur Islam – Jawa Menuju Masjid yang Eco Culture*, Ibd: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No.1, Januari-Juni 2014, h. 107-108.

²¹ Aulia Fikriani, *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*, Jurnal el-Harakah, Vol. 112, No. 3, Tahun 2010, h. 197.

ke dalam istana”. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”. Berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam”.

Arsitektur islami (*islamic architecture*) yaitu arsitektur yang memiliki sifat-sifat Islam. Bisa jadi yang termasuk arsitektur adalah arsitektur yang bukan berasal dari Islam, namun karena sejalan dengan konsepsi Islam yang tertera dalam Al Quran dan Al Hadits, maka arsitektur tersebut disebut arsitektur Islami. Dalam hal ini, salah satu contohnya adalah *green building*. Meski bukan berasal dari Islam, *green building* bisa digolongkan kedalam arsitektur Islami, karena sesuai dengan konsep Islam yang menganjurkan manusia untuk menjaga bumi. Begitu pula *sustainable/organic architecture*. Konsep *sustainable* baru-baru ini ramai dibicarakan, padahal konsep itu sudah ada dalam konsep Islam sejak awal mulanya. Al Qur'an dan Al Hadits banyak menyebutkan perintah-perintah agar manusia tidak boros energi dan tidak merusak alam. Tentu kedua hal yang diperintahkan Al Quran dan Al Hadits tersebut sejalan dengan konsep yang disebut *sustainable architecture* pada saat ini. Maka dari itu, salah satu karakteristik arsitektur Islami adalah arsitektur yang mampu menyelaraskan diri dengan alam dan memiliki sifat-sifat yang ada pada alam, diantaranya yaitu:

1. Seimbang, terukur, dan rapi, sesuai dengan QS. Furqaan: 2 yang berbunyi: “yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.”
2. Tidak pernah menyimpang, sebagai contoh: setiap kita melepaskan benda apa pun di atas bumi ini pasti akan terjatuh karena adanya gaya gravitasi. Ini merupakan hukum alam atau biasa disebut sunnatullah

sehingga tidak pernah terjadi benda melayang di atas bumi ketika terbebas dari apa pun. Inilah yang dimaksud tidak pernah menyimpang.

3. Harmoni, indah, dan tanpa cacat, seperti yang terdapat pada QS. Al Mulk: 3 yang berisi: *“Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.”*
4. Bertujuan (ada hikmahnya dan tidak ada ruangan yang tidak terdefinisi), sesuai dengan QS. Ali Imran: 190-191 yang berbunyi: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan lanjut dan bumi (seraya berkata), “Ya Robb kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka dipelihara kami dari siksa neraka.”*
5. Pengaturan *shade and shadow*, sesuai dengan QS. Furqaan: 45-46 yang berbunyi: *“Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Rabbmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.”*

Ditinjau secara keseluruhan, arsitektur telah muncul di mana dia dibutuhkan serta tidak terbatas di mana dia didirikan. Arsitektur pun turut mempengaruhi muncul dan tenggelamnya suatu kebudayaan dan peradaban. Masyarakat muslim sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia pun tidak ketinggalan dalam menyemarakkan peradaban dengan arsitektur yang mencerminkan *worldview* dan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanannya di muka bumi ini. Dalam Islam, arsitektur merupakan bagian dari karya seni yang tidak pernah lepas dari keindahan

yang merujuk pada kebesaran Allah sebagai Sang Maha Pencipta. Hal ini memberi kesadaran, bahwa kita sebagai manusia hanyalah hamba yang kecil dan tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kebesaran Allah. Bahkan lebih jauh, rasa kekaguman kita terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tak boleh lepas dari kepasrahan dan penyerahan diri kita terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Dzat pemilik segala keindahan.²²

Arsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam as sebagai pusat beribadah umat manusia kepada Allah SWT.²³ Ka'bah juga merupakan bangunan yang pertama kali didirikan di bumi. Tradisi ini dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim AS bersama anaknya, Nabi Ismail as. Mereka berdua memugar kembali bangunan Ka'bah. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW melanjutkan misi pembangunan Ka'bah ini sebagai bangunan yang bertujuan sebagai tempat beribadah kepada Allah. Dari sinilah budaya arsitektur dalam Islam terus berkembang dan memiliki daya dorong yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta mencapai arti secara fungsional dan simbolis. Hal ini dijelaskan dalam al Quran Surat Ali Imran ayat 96: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia". dapat disimpulkan bahwa arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monumen ataupun bangunan religius.²⁴

²²Aulia Fikriani, *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*, Jurnal el-Harakah, Vol. 112, No. 3, Tahun 2010, h. 196.

²³Hiba Alhawasli, and Mohammad Reza Bemanian, *The Impact of Holy Kaaba Cibic Shape on in Corporeal Space*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 2, December 2018, h. 104.

²⁴Aulia Fikriani, *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*, Jurnal el-Harakah, Vol. 112, No. 3, Tahun 2010, h. 197.

Prinsip keIslaman yang sangat sesuai dengan konsep pembangunan rumah adalah *Habluminallah*, *Habluminannas* dan *Habluminal'alam*. Aplikasi konsep prinsip keIslaman tersebut dalam perancangan Rumah tinggal antara lain, penerapan Nilai *Habluminallah*, hunian yang nyaman adalah rumah yang bisa memberikan ketenangan dan keaman bagi penghuninya atau rumah yang memenuhi kriteria rumah Islami. Secara Islami perletakan tanah atau hunian disesuaikan dengan lahan yang merupakan sarana utama dari suatu hunian. Tanah adalah bahan asal manusia diciptakan. Dari tanah manusia melangsungkan kehidupannya, dan di tanah pula manusia akan dimusnahkan jasadnya.²⁵ Beberapa ayat Al-Quran, baik secara tersirat atau tersurat, telah mengisyaratkan dengan ungkapan-ungkapan:

Dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah datar-tanah datar, dan kamu pahat gunung-gunung untuk dapat didirikan atau dijadikan rumah (QS. 7:74),

Dan kami telah jadikan untuk putra Maryam beserta Ibu-nya suatu bukti nyata baginya, dan Kami melindungi mereka di suatu tempat tinggi yang datar, banyak sumber mata air yang bersih mengalir. (QS. 23:50),

Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airmata air, dan menumbuhkan berbagai tumbuhan. Dan gunung-gunung, dipancarkan-Nya dengan teguh untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu. (QS. 79:30-33).

Dari ayat-ayat Al-Quran diatas dapatlah diketahui beberapa persyaratan yang dibutuhkan dalam membangun sebuah rumah, yakni: lahan yang bersifat datar, terdapatnya sumber-sumber air bersih, tumbuh-tumbuhan dapat hidup, lahan dapat pula dijadikan areal peternakan.

Adapun penerapan nilai *habluminannas*, yaitu penempatan teras di bagian luar dari rumah merupakan hal yang terbaik dalam pola ruang rumah

²⁵Zulkarnain AS, dan Andi Hildayanti, *Integrasi Konsep Arsitektur Islam pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng* di Kabupaten Barru, National Academic Journal of Architecture, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 8-9.

tinggal karena teras berfungsi sebagai tempat menerima tamu selain ruang tamu. Dalam Islam seorang istri tidak dapat menerima tamu pria bila suami tidak berada di rumah maka teras dijadikan area menerima tamu tersebut. Ruang tamu dibutuhkan agar memberikan rasa nyaman dan akrab kepada tamu yang datang berkunjung.²⁶ Sedangkan penerapan nilai *habluminala'alam*, yaitu Desain dan ornamen yang ada didalamnya, termasuk pemajangan patung akan tetapi unsur tumbuhan dan kaligrafi yang sebaiknya ada dalam rumah. Sesuai dengan Alquran, menegaskan tentang kesadaran terhadap lingkungan dan realitas lingkungan. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT. "*Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*" (QS. Ali Imran:191).²⁷

Rumah tinggal dalam pendekatan fikih arsitektur dalam pembangunannya tidak hanya berujuan untuk menciptakan keindahan material melainkan digerakan dan diarahkan kepada sifat-sifat keagamaan atau religius, baik dari pengembang arsitektur maupun dari pembuat konsep-konsep perumahan muslim.²⁸ pembangunan rumah tinggal selama ini hanya memperhatikan aspek arsitektur saja, maka perlunya pendekatan fikih dan arsitektur (fikih arsitektur), yaitu membangun rumah tinggal yang *rahmatan lil 'alamin*²⁹ sesuai rambu-rambu syariat seperti aspek ibadah, muamalah, adab bertetangga dan 'urf yang berlaku di masyarakat. Melalui pendekatan fikih arsitektur mengarahkan untuk membangun dan

²⁶Hamza Babangida, and Halima Sadi-Katsina, *Integrating Islamic Design Principles for Achieving Family Privacy in Residential Architecture*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 1, June 2018, h. 17.

²⁷Zulkarnain AS, dan Andi Hildayanti, *Integrasi Konsep Arsitektur Islam pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru*, National Academic Journal of Architecture, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 9-10.

²⁸Kamil Alfi Arifin, *Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4, No. 1, Januari 2017, h. 45.

²⁹Munichy Bachroon Edrees, *Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi dalam Perancangan Arsitektur*, Journal of Islamic Architecture Vol. 1, Issue 1, June 2010, h. 17.

memelihara rumah tinggal syariah yang sesuai dengan maqashid syariah yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

D. Kesimpulan

1. Kriteria rumah tinggal menurut syariat Islam harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu aspek aspek ibadah, aspek muamalah, adab bertetangga dan 'urf yang berlaku di masyarakat. Rumah tinggal harus kokoh bangunannya, indah dekorasinya, cukup ventilasi dan terjaga kebersihannya dan yang terpenting sesuai dengan tujuan syariat Islam yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dalam rangka menciptakan lingkungan rumah tinggal yang *rahmatan lil 'alamin*.
2. Membangun rumah tinggal syariah melalui pendekatan fikih arsitektur yaitu nilai-nilai islami yang diacu dalam membangun rumah tinggal melalui arsitektur mengandung unsur-unsur *rahmatan lil 'alamin*, berkiblat, beraturan, efisien, keindahan dalam kesederhanaan, silaturrahim, bersih, sehat, nyaman, dan berkelanjutan (*sustainable*). Pendekatan fikih arsitektur tidak hanya membangun rumah tinggal dalam konteks interior dan eksterior, namun juga menata jasmani dan ruhani yang mendiami rumah tinggal dalam suatu bangun ruang yang sesuai dengan syariat Islam dan mengantarkan kepada ketakwaan.

E. Daftar Pustaka

- A. Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Abd al-Rahman bin Khaldun al-Maghribi, *Muqaddimat Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al- Fikr, t.th.
- Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Jakarta: Bentang Pustaka, 2009.
- Al Faruqi, Ismail Raji, *Atlas Budaya Membangun Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan, 2003.
- Al Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Aulia Fikriani, *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*, Jurnal el-Harakah, Vol. 112, No. 3, Tahun 2010.
- Aulia Fikriarini, dan Eka Putrie, Yulia, *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al Quran*. Malang: UIN Malang Press, 2006.

- Fauzi Saleh, *Fikih Peradaban dalam Kisah Al-Qur'an*, Jurnal Al-Mu' Ashirah Vol. 9, No.1, Januari 2012.
- Hamza Babangida, and Halima Sadi-Katsina, *Integrating Islamic Design Principles for Achieving Family Privacy in Residential Architecture*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 1, June 2018.
- Hiba Alhawasli, and Mohammad Reza Bemanian, *The Impact of Holy Kaaba Cyclic Shape on in Corporeal Space*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 2, December 2018.
- Jalaludin Mubarak, and Elok Mutiara, *Extending Tradition Concept of Tahfidz Islamic Boarding School Design in Nganjuk Indonesia*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 5, No. 2, December 2018.
- Kamil Alfi Arifin, *Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4, No. 1, Januari 2017.
- Luluk Maslucha, *UIN Malang dan Pusat Studi Arsitektur Islam di Indonesia*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- M. Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariah Islam* (terj.), Abdus Salam Masykur, Era Intermedia, Solo, 2003.
- M.S.D.S. Sensa, *Sebuah Pemikiran tentang Permukiman Islami*, Bandung: Mizan, 1987.
- Mohamad Tajuddin Mohamad Rusdi, and Nik Syazwan, *Islam, Modern Society and Islamic Architecture: The Thoughts of Hijjas Kasturi*, Journal of Islamic Architecture, Vol. 4, No. 4, December 2017.
- Munichy Bachroon Edrees, *Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi dalam Perancangan Arsitektur*, Journal of Islamic Architecture Vol. 1, Issue 1, June 2010.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (PE3I) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, PT. Raja Grafindo, Yogyakarta, 2012.
- S.H. Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*. Mizan, Bandung: Mizan, 1993.
- Titis Srimuda Pitana, *Diskursus Arsitektur Islam – Jawa Menuju Masjid yang Eco Culture*, Imda: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No.1, Januari-Juni 2014.
- Utaberta Nangkula, *Arsitektur Islam, Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Utami, dkk, *Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung*, Jurnal Reka Karsa: Jurnal Institut Teknologi Nasional, Vol. 1, No. 2, Agustus 2013.
- Zulkarnain AS, dan Andi Hildayanti, *Integrasi Konsep Arsitektur Islam pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru*, National Academic Journal of Architecture, Vol. 5, No. 1, 2018.